

**PENGUNAAN TEKNOLOGI ANDROID DALAM PENERJEMAHAN BAHASA  
SUMBER KE BAHASA SASARAN  
(Studi Kasus Siswa SMK Putra Gununghalu Era Digital)**

Sadiyah<sup>1</sup>, Deasy Nurmaulidah<sup>2</sup>, Nurlaeni<sup>3</sup> Iim Wasliman<sup>4</sup> R. Supyan Sauri<sup>5</sup>

M. Andriana Gaffar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

<sup>1</sup>[sadiyah.pwk@gmail.com](mailto:sadiyah.pwk@gmail.com), <sup>2</sup>[deasy.nm22@gmail.com](mailto:deasy.nm22@gmail.com), <sup>3</sup>[nurlaeni1979@gmail.com](mailto:nurlaeni1979@gmail.com),

<sup>4</sup>[iim\\_wasliman@yahoo.com](mailto:iim_wasliman@yahoo.com), <sup>5</sup>[uyunsufyan@yahoo.co.id](mailto:uyunsufyan@yahoo.co.id),

<sup>6</sup>[andriana.gaffar@uninus.ac.id](mailto:andriana.gaffar@uninus.ac.id)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to identify the extent of the use of Android technology in translating English texts. The researcher employed a case study approach in this research. A case study is one of the approaches within the qualitative research paradigm. The aim is to describe and examine the effectiveness of using Android technology in translating words from the source language into the target language, as well as the factors that motivate students to use it. Three methods were used to collect the research data, namely classroom observation, interviews, and questionnaires. The research sample consisted of second-grade students of Putra Gununghalu Vocational School, totaling 100 students in the 2025–2026 academic year. The results of the study show that students rarely bring English dictionaries when attending translation classes. One of the reasons is the availability of Android technology, which is easy to use, convenient, practical, and easy to carry in a pocket. When students have difficulty finding the meaning of a word, they simply type the word on their mobile phones by accessing Google Translate. Students also trust the accuracy of the meanings obtained through mobile access. Therefore, they consistently use it whenever they encounter difficulties in finding word meanings. The translation method used by students is still word-for-word translation. This is also related to language structure. In other words, students tend to follow the structure of the source language.*

**Keywords:** *Technology, Android, Translation, Language, Digital Era.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan teknologi android dalam penerjemahan teks bahasa Inggris. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam paradigma kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau mengetahui tentang efektivitas penggunaan teknologi android dalam penerjemahan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta faktor-faktor yang membuat siswa menggunakannya. Terdapat tiga metode untuk mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu observasi kelas, wawancara, dan metode kuesioner. Sampel penelitian diambil dari siswa kelas dua Sekolah Kejuruan Putra

Gununghalu, yang terdiri dari 100 siswa, tahun ajaran 2025-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa jarang membawa kamus bahasa Inggris ketika mengikuti pelajaran penerjemahan. Salah satu alasannya adalah karena adanya teknologi Android. Mudah digunakan, nyaman, dan praktis, serta mudah dibawa di saku. Jika siswa kesulitan mencari arti kata, mereka cukup mengetik kata tersebut di ponsel mereka dengan mengakses Google Translate. Siswa juga percaya akan keakuratan arti yang didapatkan dari akses ponsel. Karena itulah, mereka selalu menggunakannya ketika kesulitan mencari arti kata. Metode yang mereka gunakan masih metode penerjemahan kata demi kata. Hal ini juga berkaitan dengan struktur bahasa. Dengan kata lain, mereka cenderung mengikuti struktur bahasa sumber.

**Keywords:** *Teknologi, Android, Penerjemahan, Bahasa, Era Digital.*

### **A. Pendahuluan**

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan banyak orang di dunia. Jadi, komunikasi memainkan peran penting dan sangat erat kaitannya dengan bahasa. Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pesan dalam bentuk kata-kata dapat disampaikan melalui simbol suara, tulisan, dan gambar kepada penerima pesan. Kemampuan berbahasa seseorang menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, bahwa seseorang dapat mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa dalam berbicara, menulis, membaca, atau memahami bahasa.

Saat ini, orang dapat berkomunikasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan teknologi

handphone. Ini adalah sarana canggih untuk berkomunikasi jarak jauh. Selain itu, handphone berukuran kecil dan nyaman dibawa ke mana saja. handphone juga dapat digunakan untuk mencari kata-kata untuk terjemahannya dari kata ke kata. Penerjemahan adalah kegiatan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan penerjemah, karena yang diterjemahkan bukan hanya kata-kata, frasa, serta kalimat pada tingkat bahasa saja tetapi juga pada tingkat di luar bahasa yang mengacu pada fungsinya. Terdapat dua jenis penerjemahan, yaitu penerjemahan lisan dan penerjemahan tertulis.

Namun, dalam konteks profesional tertentu, dibedakan antara orang yang bekerja dengan bahasa lisan atau bahasa isyarat (penerjemah lisan/tulis), dan orang yang bekerja

dengan bahasa tertulis (penerjemah tertulis). Ada tugas-tugas tertentu yang mengaburkan perbedaan ini, seperti ketika ucapan sumber diubah menjadi tulisan sasaran (misalnya, dalam memantau siaran bahasa asing, atau dalam menulis teks terjemahan untuk film asing). Tetapi biasanya kedua peran tersebut dianggap cukup berbeda, dan jarang ditemukan seseorang yang sama-sama senang dengan kedua pekerjaan tersebut.

Beberapa penulis tentang penerjemahan, memang, menganggap tugas interpretasi lebih cocok untuk kepribadian ekstrovert, dan tugas penerjemahan untuk kepribadian introvert. Terkadang dikatakan bahwa tidak ada tugas yang lebih kompleks daripada penerjemahan. Klaim yang mudah dipercaya ketika semua variabel yang terlibat diperhitungkan. Penerjemah tidak hanya perlu mengetahui bahasa sumber mereka dengan baik, tetapi mereka juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang pengetahuan yang dicakup oleh teks sumber, dan tentang konotasi sosial, budaya, dan emosional apa pun yang perlu

ditentukan dalam bahasa sasaran jika efek yang diinginkan ingin disampaikan.

Kesadaran khusus yang sama perlu ada untuk bahasa sasaran, sehingga poin-poin frasa khusus, mode atau tabu kontemporer dalam ekspresi, harapan lokal (misalnya, regional), dan sebagainya, semuanya dapat diperhitungkan. Secara umum, penerjemah bekerja ke dalam bahasa ibu mereka (atau bahasa yang biasa mereka gunakan), untuk memastikan hasil yang terdengar senatural mungkin, meskipun beberapa penerjemah berpendapat bahwa, untuk jenis teks tertentu (misalnya materi ilmiah) di mana akurasi terjemahan lebih penting daripada kealamian, masuk akal bagi penerjemah untuk fasih dalam bahasa sumber.

Tujuan penerjemahan adalah untuk memberikan kesetaraan semantik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Inilah yang membedakan penerjemahan dari jenis aktivitas linguistik lainnya, seperti adaptasi, penulisan ringkasan, dan abstraksi. Namun, ada banyak masalah yang tersembunyi di dalam pernyataan yang tampaknya sederhana ini,

semuanya berkaitan dengan standar 'kesetaraan' apa yang seharusnya diharapkan dan diterima.

Kesetaraan yang tepat tentu saja tidak mungkin: tidak ada penerjemah yang dapat memberikan terjemahan yang benar-benar paralel dengan teks sumber, dalam hal ritme, simbolisme bunyi, permainan kata, dan kiasan budaya. Paralel seperti itu bahkan tidak mungkin ketika memparafrasekan dalam satu bahasa: selalu ada beberapa kehilangan informasi.

Di sisi lain, ada banyak jenis kesetaraan yang tidak tepat, yang mana pun dapat berhasil pada tingkat fungsi praktis tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang namanya terjemahan terbaik. Keberhasilan suatu terjemahan bergantung pada tujuan pembuatannya, yang pada gilirannya mencerminkan kebutuhan orang-orang yang menjadi sasaran terjemahan tersebut. Terjemahan surat yang tidak elegan dan kasar dapat cukup untuk memberi tahu perusahaan tentang sifat suatu pertanyaan.

Terjemahan artikel ilmiah membutuhkan perhatian yang cermat terhadap makna. Tetapi sedikit perhatian pada bentuk estetika. Penyediaan skrip film yang disulih suara akan memerlukan perhatian yang cermat terhadap sinkronisasi gerakan bibir, seringkali dengan mengorbankan isi. Karya sastra membutuhkan pertimbangan yang sensitif terhadap bentuk serta isi, dan dapat mendorong beberapa terjemahan. Masing-masing menekankan aspek yang berbeda dari aslinya. Mudah untuk melihat bahwa apa yang mungkin terbaik untuk satu rangkaian keadaan mungkin sama sekali tidak cocok untuk yang lain.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penggunaan teknologi Android dalam proses penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh siswa SMK Putra Gununghalu pada era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengungkap proses, makna, serta dinamika perilaku belajar siswa

secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian di lingkungan pembelajaran yang alami (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks, khususnya dalam memahami praktik penggunaan teknologi sebagai alat bantu penerjemahan di kelas bahasa Inggris (Miles et al., 2019).

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, karena dirancang untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena penggunaan teknologi Android dalam kegiatan penerjemahan sebagaimana terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif berupaya memotret realitas empiris tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual proses pembelajaran penerjemahan (Silverman, 2020). Fokus deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebiasaan siswa, metode penerjemahan yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi preferensi penggunaan handphone dibandingkan kamus konvensional.

Lokasi penelitian dipilih di SMK Putra Gununghalu karena sekolah ini merepresentasikan satuan pendidikan vokasi yang aktif memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas XI yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris pada tahun ajaran 2025–2026, serta guru Bahasa Inggris yang terlibat langsung dalam pengajaran penerjemahan. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam aktivitas penerjemahan serta pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi Android sebagai media belajar (Etikan et al., 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan kuesioner. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku siswa selama proses pembelajaran penerjemahan, termasuk penggunaan kamus dan handphone, tingkat keterlibatan siswa, serta metode penerjemahan yang diterapkan. Wawancara mendalam digunakan

untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai efektivitas penggunaan teknologi Android, kendala yang dihadapi dalam penerjemahan, serta persepsi mereka terhadap keakuratan hasil terjemahan (Guest et al., 2017). Sementara itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif pendukung terkait frekuensi penggunaan media penerjemahan dan alasan pemilihan teknologi Android oleh siswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel persentase untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan kecenderungan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data serta kesesuaian dengan kerangka teori penerjemahan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner guna memperkuat validitas temuan penelitian (Nowell et al., 2018). Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias dan memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada bukti yang konsisten.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian penting dalam seluruh tahapan penelitian. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada seluruh partisipan serta menjamin kerahasiaan identitas informan. Data yang diperoleh digunakan secara bertanggung jawab dan disajikan secara objektif tanpa manipulasi informasi (Guest et al., 2017). Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, komprehensif, dan kontekstual mengenai praktik penerjemahan berbasis teknologi

Android di lingkungan pendidikan vokasi.

Metodologi yang diterapkan mendukung upaya penelitian dalam memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai peran teknologi Android dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Inggris. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian penerjemahan dan teknologi pendidikan, serta menjadi dasar pertimbangan praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran penerjemahan yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Android telah menjadi praktik dominan dalam proses penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia di kalangan siswa SMK Putra Gununghalu. Berdasarkan hasil observasi kelas, sebagian besar siswa tidak lagi membawa kamus cetak ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi penerjemahan. Sebaliknya,

siswa secara aktif memanfaatkan handphone berbasis Android sebagai alat utama untuk mencari makna kosakata dan kalimat bahasa Inggris. Perilaku ini terlihat konsisten hampir di seluruh pertemuan pembelajaran yang diamati oleh peneliti.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami arti suatu kata atau frasa bahasa Inggris, mereka secara spontan mengakses aplikasi penerjemahan, terutama Google Translate, melalui handphone masing-masing. Proses ini dilakukan dengan cepat dan praktis tanpa memerlukan waktu lama seperti ketika menggunakan kamus cetak. Kondisi ini menyebabkan interaksi siswa dengan kamus konvensional semakin berkurang, bahkan hampir tidak digunakan sama sekali selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil kuesioner yang diberikan kepada 100 siswa memperkuat temuan observasi tersebut. Data menunjukkan bahwa sebanyak 80% siswa menggunakan handphone sebagai media utama untuk menerjemahkan teks bahasa Inggris, sementara hanya 20% siswa yang

masih menggunakan kamus cetak. Tidak terdapat siswa yang memilih bertanya kepada teman atau pihak lain sebagai strategi utama dalam mencari makna kata. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi Android telah menjadi sumber rujukan utama dan pertama bagi siswa dalam aktivitas penerjemahan.

Alasan utama siswa menggunakan handphone dalam penerjemahan adalah kemudahan dan kepraktisan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 90% siswa menyatakan menggunakan handphone karena mudah digunakan, sedangkan 10% siswa menggunakan handphone karena mereka mempercayai hasil terjemahannya. Tidak ada siswa yang menggunakan handphone semata-mata karena faktor kesenangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan siswa menggunakan teknologi Android didorong oleh pertimbangan fungsional dan efisiensi, bukan faktor emosional atau hiburan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya paradoks dalam persepsi siswa terhadap keakuratan terjemahan. Sebanyak

70% siswa menyatakan bahwa kamus cetak sebenarnya lebih akurat dibandingkan handphone dalam memberikan makna kata, sementara 30% siswa menilai handphone lebih akurat. Tidak ada siswa yang mempercayai sumber lain selain kamus dan handphone. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menyadari keunggulan kamus dari segi akurasi, mereka tetap memilih handphone karena kemudahan akses dan kepraktisannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak selalu melakukan kegiatan penerjemahan setiap hari. Data kuesioner memperlihatkan bahwa 70% siswa hanya kadang-kadang menerjemahkan teks bahasa Inggris, sementara 30% siswa menyatakan selalu melakukan penerjemahan. Tidak terdapat siswa yang menyatakan tidak pernah menerjemahkan teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas penerjemahan masih sangat bergantung pada kebutuhan pembelajaran di kelas dan tugas yang diberikan oleh guru.



Dari sisi metode penerjemahan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan metode penerjemahan kata demi kata. Sekitar 80% siswa menerapkan metode ini dalam menerjemahkan teks bahasa Inggris. Siswa menerjemahkan setiap kata secara terpisah tanpa memperhatikan konteks kalimat atau struktur bahasa sasaran. Akibatnya, hasil terjemahan sering kali tidak alami dan sulit dipahami maknanya dalam bahasa Indonesia.

Contoh hasil terjemahan siswa menunjukkan kesalahan semantik dan struktural yang cukup signifikan. Beberapa siswa menerjemahkan kalimat “Never say die” menjadi “tidak pernah mengatakan mati”, serta frasa “I saw a girl yesterday” diterjemahkan menjadi “saya menggergaji seorang gadis kemarin”. Kesalahan ini terjadi karena siswa secara langsung mengambil makna leksikal dari kamus atau aplikasi penerjemahan tanpa mempertimbangkan konteks dan makna idiomatis. Temuan ini mengindikasikan keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep kesetaraan makna dalam penerjemahan.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa pembelajaran penerjemahan di kelas masih didominasi oleh pendekatan tradisional. Guru memberikan materi dasar tentang konsep penerjemahan, seperti kompetensi penerjemah, kesetiaan terhadap teks sumber, dan akurasi makna, namun waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala utama dalam pendalaman materi. Guru juga menyatakan bahwa siswa umumnya belum memiliki pengetahuan awal yang memadai tentang berbagai metode penerjemahan, khususnya metode terjemahan bebas dan kontekstual.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa siswa cenderung mengikuti struktur bahasa sumber karena keterbatasan kosakata bahasa Inggris dan rendahnya pemahaman terhadap struktur bahasa sasaran. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa lebih aman menerjemahkan secara harfiah dengan bantuan aplikasi Android daripada mencoba menafsirkan makna secara kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Android belum diimbangi dengan kemampuan linguistik dan

strategi penerjemahan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi Android memiliki peran yang sangat signifikan dalam praktik penerjemahan siswa SMK Putra Gununghalu. Teknologi ini mempermudah siswa dalam mengakses makna kata dan teks bahasa Inggris, namun pada saat

yang sama mendorong ketergantungan pada metode penerjemahan kata demi kata. Penggunaan Android sebagai alat bantu penerjemahan belum sepenuhnya meningkatkan kualitas hasil terjemahan siswa, karena masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman konteks, struktur bahasa, dan kesetaraan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

**Tabel 1. Tabel Capaian Hasil Penelitian**

Penggunaan Teknologi Android dalam Penerjemahan Bahasa Inggris

No	Aspek yang Dikaji	Indikator Temuan	Capaian Hasil Penelitian
1	Media penerjemahan yang digunakan siswa	Penggunaan kamus vs handphone	80% siswa menggunakan handphone (Android), 20% menggunakan kamus cetak
2	Kebiasaan membawa kamus ke kelas	Kehadiran kamus saat pembelajaran	90% siswa tidak membawa kamus karena adanya handphone
3	Alasan penggunaan handphone	Faktor kemudahan, kepercayaan, kesenangan	90% karena mudah digunakan, 10% karena percaya pada hasil terjemahan
4	Tingkat kepercayaan terhadap media penerjemahan	Akurasi kamus dan handphone	70% siswa percaya kamus lebih akurat, 30% percaya handphone lebih akurat
5	Frekuensi kegiatan penerjemahan	Intensitas penerjemahan teks	30% selalu menerjemahkan, 70% kadang-kadang menerjemahkan
6	Metode penerjemahan yang digunakan	Kata demi kata vs bebas	Sekitar 80% siswa menggunakan metode terjemahan kata demi kata
7	Kemampuan memahami konteks terjemahan	Kesetaraan makna dan struktur bahasa	Siswa cenderung mengikuti struktur bahasa sumber dan mengabaikan konteks

No	Aspek yang Dikaji	Indikator Temuan	Capaian Hasil Penelitian
8	Jenis kesalahan penerjemahan	Kesalahan leksikal dan semantik	Terjadi kesalahan makna literal dan idiomatik (misalnya idiom diterjemahkan harfiah)
9	Peran guru dalam pembelajaran penerjemahan	Pendekatan dan strategi pengajaran	Guru memberikan dasar teori penerjemahan namun waktu pembelajaran terbatas
10	Dampak penggunaan Android terhadap kualitas terjemahan	Kemudahan vs kualitas hasil	Android memudahkan pencarian makna, tetapi belum meningkatkan kualitas terjemahan secara signifikan

## Pembahasan

Fenomena penggunaan teknologi Android dalam penerjemahan bahasa Inggris tidak hanya terjadi di SMK Putra Gununghalu, tetapi juga ditemukan di banyak sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian Putra (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa cenderung lebih optimal di sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi dan akses internet yang memadai. Temuan ini sejalan dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana kemudahan akses teknologi mendorong siswa lebih responsif dalam mencari makna kosakata melalui perangkat Android. Namun demikian, variasi kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut menunjukkan adanya disparitas pembelajaran yang erat

kaitannya dengan dukungan sumber daya dan literasi digital. Dewi (2024) menegaskan bahwa pemerataan pemanfaatan teknologi pendidikan masih menjadi isu lintas daerah, terutama pada aspek kompetensi penggunaan teknologi secara pedagogis. Temuan ini menegaskan pentingnya sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih komprehensif agar pemanfaatan Android tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar penerjemahan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran penerjemahan masih berfokus pada aspek administratif dan penyelesaian tugas, belum sepenuhnya berbasis pada kualitas hasil terjemahan dan pemahaman makna. Kondisi ini serupa dengan temuan Junaidi (2021)

yang menyatakan bahwa banyak institusi pendidikan masih menekankan evaluasi berbasis proses dan administrasi, sementara evaluasi berbasis outcome terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbeda dengan beberapa konteks yang dilaporkan Sipayung (2023), di mana keterlibatan siswa dalam refleksi dan evaluasi hasil belajar mampu meningkatkan kualitas pemahaman bahasa, praktik tersebut belum terlihat optimal dalam konteks penelitian ini. Oktaviani (2019) menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan transparansi, tanggung jawab belajar, dan kesadaran metakognitif. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya penerapan evaluasi berbasis hasil terjemahan untuk mendukung peningkatan kompetensi penerjemahan siswa secara berkelanjutan.

Manajemen pembelajaran penerjemahan menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi Android. Harahap (2022) menekankan bahwa manajemen pembelajaran yang komprehensif, termasuk penguatan

strategi dan indikator hasil belajar, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa secara nyata. Wahyudi (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan indikator capaian berbasis hasil mempercepat peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran penerjemahan di SMK Putra Gununghalu telah memiliki fondasi pengenalan konsep dasar penerjemahan, namun indikator keberhasilan yang berorientasi pada kualitas makna dan kesetaraan terjemahan masih perlu diperkuat. Ginting (2018) menegaskan bahwa indikator berbasis outcome sangat penting untuk menilai efektivitas pembelajaran bahasa secara objektif. Sistem monitoring pembelajaran yang terintegrasi antara penggunaan teknologi dan capaian kompetensi linguistik dapat membantu guru mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran secara lebih akurat.

Variasi temuan antar kelas dan keterbatasan kompetensi linguistik siswa menunjukkan kompleksitas pembelajaran penerjemahan berbasis teknologi di lingkungan sekolah vokasi. Perbandingan dengan penelitian lain memperlihatkan pola

yang relatif serupa, yaitu ketergantungan pada teknologi tanpa diimbangi pemahaman konsep penerjemahan yang memadai. Namun, setiap konteks sekolah memiliki karakteristik lokal yang berbeda, baik dari segi kemampuan siswa, dukungan fasilitas, maupun strategi pengajaran guru. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara pemanfaatan teknologi, manajemen pembelajaran, dan kualitas hasil penerjemahan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang model pembelajaran penerjemahan yang lebih responsif, kontekstual, dan efektif. Dengan penguatan pelatihan guru, evaluasi berbasis outcome, serta integrasi teknologi yang terarah, pembelajaran penerjemahan di sekolah vokasi diharapkan mampu menghasilkan kompetensi bahasa yang lebih bermakna dan aplikatif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi Android telah menjadi bagian integral dalam proses penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia di SMK Putra Gununghalu. Sebagian besar siswa memanfaatkan handphone sebagai alat utama dalam mencari makna kosakata dan teks bahasa Inggris karena kemudahan akses, kepraktisan, dan efisiensi waktu yang ditawarkan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran media pembelajaran dari kamus cetak ke sumber digital dalam aktivitas penerjemahan di era digital.

Meskipun teknologi Android memberikan kemudahan dalam proses penerjemahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatannya belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil terjemahan siswa. Siswa masih cenderung menggunakan metode penerjemahan kata demi kata dan mengikuti struktur bahasa sumber, sehingga terjemahan yang dihasilkan sering kali kurang alami dan tidak sesuai dengan konteks bahasa sasaran. Ketergantungan pada aplikasi

penerjemahan tanpa diimbangi pemahaman konsep kesetaraan makna dan struktur bahasa menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas terjemahan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran siswa terhadap keakuratan sumber penerjemahan dan praktik yang mereka lakukan. Meskipun sebagian besar siswa menilai kamus cetak lebih akurat, mereka tetap memilih handphone sebagai alat penerjemahan utama karena faktor kemudahan dan kecepatan. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan belajar siswa lebih dipengaruhi oleh pertimbangan praktis daripada pertimbangan akademik.

Dari sisi pedagogis, pembelajaran penerjemahan masih didominasi oleh pendekatan tradisional dengan keterbatasan waktu dan pendalaman strategi penerjemahan. Guru telah memberikan pengenalan konsep dasar penerjemahan, namun belum sepenuhnya mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi Android secara kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

penerjemahan perlu diintegrasikan dengan penguatan kompetensi linguistik, strategi penerjemahan, serta evaluasi berbasis hasil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi Android memiliki potensi besar sebagai alat bantu pembelajaran penerjemahan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada manajemen pembelajaran dan kesiapan kompetensi siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran penerjemahan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar di lingkungan pendidikan vokasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Khumaidi, & Ramadhan, I. (2022). Android-based mobile learning as an English language learning media during pandemic times. *International Journal of Information Technology & Computer Engineering*, 2(2), 34–46.  
<https://doi.org/10.55529/ijitc.22.34.46>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Artiniasih, N. W., & Wedayanthi, L. M. D. (2024). Analisis pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

- bahasa Inggris di kelas XI E SMA N 2 Bangli. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 41–52. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1125>
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). New York: Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, N. P. A. (2024). Pemerataan pemanfaatan teknologi pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 9(1), 55–67.
- Ginting, S. (2018). Evaluasi kinerja organisasi publik berbasis outcome. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 101–115.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Guest, G., Namey, E., & Saldaña, J. (2017). *Collecting and analyzing qualitative data*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Harahap, R. (2022). Manajemen kinerja birokrasi dalam peningkatan mutu layanan publik. *Jurnal Manajemen Publik*, 7(3), 211–225.
- Hornby, A. S. (2015). *Oxford advanced learner's dictionary* (9th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Junaidi, M. (2021). Evaluasi kinerja berbasis outcome pada organisasi sektor publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1), 88–102.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. New York: University Press of America.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munir, F. S. (2023). Pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris berbantuan teknologi Android berbasis augmented reality. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 174–189. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.685>
- Nehe, B. M., Mualimah, E. N., Bastaman, W. W., Arini, I., & Purwantiningsih, S. (2025). Exploring English learners' experiences of using mobile language learning applications. *JTP – Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.34883>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International.
- Nunan, D. (2015). *Research methods in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oktaviani, D. (2019). Transparansi dan akuntabilitas layanan publik melalui partisipasi pengguna. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(2), 134–148.
- Pertiwi, P. A., Fitriani, H., & Harahap, R. (2024). Kemampuan literasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan Google Translate sebagai media penerjemahan. *Seulas Pinang:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1).  
<https://doi.org/10.30599/spbs.v6i1.3277>
- Putra, A. (2022). Infrastruktur teknologi dan kualitas layanan pendidikan daerah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 97–109.
- Rochma, A. F. (2024). Practicality of language learning application for students' autonomous learning. *Lingua Scientia*, 16(1), 175–195.  
<https://doi.org/10.21274/lis.2024.16.1.175-195>
- Septiawati, A. S. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Android untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 4(3), 1822–1830.  
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i3.17198>
- Sipayung, R. (2023). Partisipasi pengguna dalam evaluasi layanan pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 45–58.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Southard, S. (2016). *Mobile learning: A handbook for educators and trainers*. New York: Routledge.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2013). *Applied linguistics and materials development*. London: Bloomsbury Academic.
- Wahyudi, A. (2024). Indikator kinerja berbasis hasil dalam peningkatan mutu layanan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1–15.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yuliani, P. D. (2024). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 508.